

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Manajemen Sumber Daya Pendidikan

1. Definisi Manajemen Sumber Daya Pendidikan

Malayu S,P Hasibuan (2019) menyatakan bahwa "manajemen adalah ilmu dan seni dalam mengatur proses penggunaan sumber daya manusia serta sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang telah ditentukan". Menurut Supomo dan Nurhayati (2018) manajemen adalah cara untuk mencapai tujuan organisasi yang sudah ditetapkan. Dengan manajemen yang efektif, pencapaian tujuan organisasi menjadi lebih mudah. Secara umum, manajemen melibatkan berbagai kegiatan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan sumber daya, pengarahan tim, memotivasi individu, dan berkomunikasi dengan baik. Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan oleh tiap organisasi dengan maksud untuk mengatur semua sumber daya yang ada, sehingga dapat memproduksi barang atau layanan secara efisien dan efektif (Sikula, 2018).

Oleh karena itu, manajemen memainkan peran krusial dalam membantu organisasi mencapai tujuannya. Selain itu, manajemen juga bertugas mengelola berbagai sumber daya, termasuk fasilitas, waktu, tenaga kerja, metode, dan lainnya secara efektif, efisien, inovatif, dan kreatif. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen terdiri dari serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, dan pengembangan secara kreatif dalam mengelola dan mengatur sumber daya manusia dan fasilitas pendukung lainnya.

Dalam Kamus Besar Indonesia (KBBI), manajemen artinya penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien. Mengacu pada pemahaman etimologis tersebut, manajemen sumber daya pendidikan bisa diartikan sebagai suatu proses pengelolaan yang dilakukan oleh pihak yang mengurus pendidikan terhadap semua elemen yang dapat dimanfaatkan dalam melaksanakan proses

pendidikan, penting untuk mencapaitujuan yang telah ditetapkan dengan cara yang efektif dan efisien.

Menurut Undang-Undang Nomor 02 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 10 menyatakan bahwa maksud dari “Sumber daya pendidikan adalah pendukung dan penunjang pelaksanaan pendidikan yang terwujud sebagai tenaga, dana, sarana dan prasarana yang tersedia atau diadakan dan didayagunakan oleh keluarga, masyarakat, peserta didik dan pemerintah, secara individu ataupun kelompok. Dalam hal ini juga dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa “Sumber daya pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana dan prasarana.

Sumber daya pendidikan mencakup berbagai elemen yang digunakan oleh pengelola pendidikan dalam melaksanakan proses belajar mengajar demi mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan cara yang efektif dan efisien. Elemen-elemen ini memiliki peran krusial dalam mendukung kelangsungan proses pembelajaran. Secara umum, sumber daya pendidikan terdiri dari aspek manusia, materi, dan keuangan yang saling berkontribusi untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam pendidikan (Ermi Aprilia, 2024).

Dalam arti yang lebih luas, pengelolaan sumber daya pendidikan mencakup enam bagian utama yang disebut "6M": *Men* (Manusia), *Methode* (metode), *Material* (bahan), *Money* (Uang), *Machine* (mesin/alat), dan *Market* (Pasar). *Men* (Manusia) berarti semua individu yang terlibat dalam pendidikan, seperti siswa, guru, staf sekolah, dan pihak lain yang membantu pembelajaran. *Methode* (metode) mencakup pendekatan, rencana, dan panduan pengajaran yang digunakan untuk berbagi informasi dengan baik. *Material* (bahan) mencakup semua sumber daya, alat, dan tempat yang membantu kelangsungan pendidikan. Keempat, *Money* (Uang) berarti memiliki dana atau anggaran yang cukup untuk menjalankan berbagai rencana pendidikan. *Machine* (mesin/alat) melibatkan penggunaan teknologi dan perangkat dalam pendidikan yang dapat membuat pembelajaran lebih baik dan lebih efektif. *Market* (Pasar)

menunjukkan bagaimana pendidikan menjawab kebutuhan dunia kerja, seperti bagaimana sekolah mempromosikan diri untuk mendapatkan siswa.

Keenam bagian ini saling terkait dan harus ditangani dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan dalam Q.S. Yusuf Ayat 47, yang berbunyi;

قَالَ تَزْرَعُونَ سَعِىَ سِنِينَ ذَائِبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذُرُّوهُ فِي سُوحُلٍ لَّهِ إِلَٰهَ قَلِيلٍ ۖ أَمَّا تَلُوتُ فَإِنَّكَ كَافِرٌ تَوَّابٌ

Artinya : “Dia (Yusuf) berkata, ‘Hendaknya kamu bercocok tanam tujuh tahun berturut-turut! Kemudian apa yang kamu tuai, biarkanlah di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan’”. (Q.S. Yusuf : 47)

Pada ayat ini menekankan betapa pentingnya melakukan pekerjaan secara konsisten dengan dukungan strategi pengelolaan hasil yang berorientasi ke masa depan. Penekanan pada penyimpanan hasil dan penggunaannya yang cermat mencerminkan prinsip efisiensi. Dalam bidang manajemen sumber daya pendidikan, pernyataan ini bisa dijadikan dasar untuk mengatur penggunaan anggaran, penempatan tenaga pengajar, dan pengelolaan fasilitas dengan cara yang efisien agar dapat memenuhi kebutuhan yang ada dan untuk menghadapi tantangan masa yang akan datang

2. Komponen Manajemen Sumber Daya Pendidikan

a. Sumber daya manusia

Sumber daya manusia adalah mereka yang membantu suatu organisasi menjalankan tugasnya, baik itu bisnis maupun kelompok lainnya. Manusia bagaikan aset berharga yang perlu dirawat dan dibantu untuk menjadi lebih baik seiring waktu. Untuk mencapai tujuan suatu organisasi, keberadaan manusia sangatlah penting karena mereka adalah bagian utama yang mewujudkan segala sesuatunya. Pada dasarnya, sumber daya manusia adalah orang-orang yang direkrut untuk merencanakan, melaksanakan, dan menggerakkan pekerjaan untuk mencapai tujuan organisasi. Secara umum, sumber daya manusia dapat dipandang sebagai tenaga kerja yang menggerakkan suatu lembaga dan harus dikelola serta dikembangkan sebaik

mungkin (Susan, 2019).

Hadari Nawawi menjelaskan tiga dimensi makna terkait sumber daya manusia. Dimensi pertama menggambarkan SDM sebagai aset strategis atau potensi yang berperan penting sebagai modal dalam dunia bisnis dan organisasi. Kedua, sumber daya manusia dianggap sebagai aset berharga yang memiliki peranan krusial dalam mengelola dan mendorong organisasi untuk meraih tujuannya serta menjamin kelangsungan hidupnya. Di sisi lain, makna ketiga mengacu pada orang-orang yang beroperasi dalam suatu sistem organisasi atau tempat kerja, yang umumnya dikenal sebagai tenaga kerja, karyawan, atau staf (Rahman, 2020).

Sumber daya manusia adalah bagian penting yang dibutuhkan oleh setiap organisasi. Hal ini karena manusia menunjukkan seberapa baik suatu tempat berkembang dan menjadi lebih baik. Selain itu, manusia dipandang sebagai sesuatu yang penting dan berharga dalam segala hal yang dilakukan suatu organisasi. Tujuan dari pengelolaan sumber daya manusia dalam suatu organisasi adalah untuk memastikan rencana, tujuan, dan sasaran kelompok tercapai dengan cara terbaik, paling bermanfaat, dan paling sukses. Tujuannya juga untuk memastikan kelompok tersebut berjalan dengan baik dengan memastikan semua orang bekerja sama dan saling membantu (Andriani & dkk., 2022)

b. Kurikulum

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani. Kata “curir” berarti pelari, sementara “curene” mengacu pada arena atau tempat perlombaan. Pada konteks pendidikan, kurikulum diartikan sebagai suatu rencana yang mencakup berbagai aspek penting. Dalam ranah pendidikan, kurikulum diartikan sebagai rancangan yang mencakup berbagai materi yang akan disampaikan oleh pengajar kepada murid. Selain itu, kurikulum mencerminkan semua aktivitas pembelajaran yang berlangsung di sekolah, melibatkan interaksi antara guru dan siswa sebagai elemen penting dalam proses pendidikan (Hasyim, 2015).

Kurikulum dipandang sebagai rencana yang disusun untuk membantu kelancaran proses pembelajaran dengan bantuan dan tanggung jawab sekolah atau kelompok pendidikan beserta para gurunya. Gagasan ini menunjukkan bahwa sebelum kurikulum digunakan, kurikulum tersebut harus direncanakan dan disusun agar pembelajaran di sekolah dapat berlangsung dengan cermat berdasarkan rencana yang telah disusun, rencana yang disusun tetap dilakukan dengan bantuan sekolah, misalnya oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan dibuat oleh para guru, yang perlu mempertimbangkan dan memeriksanya terlebih dahulu oleh pihak sekolah sebelum digunakan (Hikmah, 2020)

Kurikulum dapat dipandang sebagai serangkaian rencana dan aturan tentang materi pembelajaran apa yang diajarkan, apa yang akan dipelajari, dan bagaimana cara mengajarkannya. Rencana ini berfungsi sebagai panduan utama dalam pengajaran dan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, setiap sekolah menyusun kurikulumnya sendiri agar sesuai dengan kualitas, kekuatan, dan kebutuhan lokal siswanya. Kurikulum juga sangat penting dalam membantu mencapai tujuan pendidikan suatu negara, yaitu mencerdaskan masyarakat dan membantu mereka berkembang dalam segala hal (Depdiknas, 2006).

Dalam Undang-Undang Nomor 02 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 disebutkan bahwa kurikulum adalah: (1) seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pengajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Pada Pasal 37 USP 2003, Tujuan dari penyusunan kurikulum adalah untuk mencapai sasaran pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik, serta kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan negara, dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang disesuaikan dengan jenis serta tingkat masing-masing lembaga pendidikan.

c. Sarana dan prasarana

Sarana pendidikan adalah segala jenis barang dan peralatan yang digunakan untuk membantu pengajaran, terutama kegiatan pembelajaran, seperti alat bantu belajar dan materi pendidikan. Tujuannya adalah agar pengajaran berjalan lancar, terorganisir, berjalan dengan baik, dan tidak membuang-buang sumber daya. Sementara itu, prasarana pendidikan mengacu pada fasilitas utama yang menjaga proses pengajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam pembelajaran, sarana dan prasarana mencakup semua fasilitas, baik yang dapat dipindahkan maupun tidak, yang membantu mencapai tujuan pendidikan dengan cara tertentu (Heryati & Muhsin, 2015).

Sarana dan prasarana dalam dunia pendidikan merupakan salah satu bagian dari sumber daya yang sangat penting untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kemajuan sebuah program pendidikan sangat bergantung pada adanya fasilitas yang memadai dan dalam kondisi baik di sekolah. Selain itu, pengelolaan dan penggunaan fasilitas tersebut harus dilakukan dengan cara yang efisien untuk mencapai hasil yang maksimal (Matin & Fuad, 2016).

Dalam penetapan Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwasannya “Setiap lembaga pendidikan formal dan nonformal harus menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan mereka.” Pasal ini menunjukkan betapa pentingnya fasilitas dan infrastruktur dalam dunia pendidikan. Tanpa adanya dukungan dari sarana dan prasarana yang sesuai, proses pendidikan tidak dapat berlangsung dengan efektif.

Hubungan antara sumber daya sekolah dan rencana pengajaran memiliki beberapa bagian penting: (1) jenis alat dan perlengkapan yang dimiliki sekolah sangat memengaruhi pembelajaran, dan (2) fasilitas yang kurang memadai atau buruk dapat menghambat proses belajar mengajar. Oleh karena itu, sekolah harus menyediakan sumber daya yang sesuai

dengan kebutuhan siswa dan mempertimbangkan manfaat sumber daya tersebut. Tujuan pengelolaan tersebut adalah memberikan dukungan pendidikan, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

d. Keuangan

Pengelolaan keuangan di sekolah membutuhkan sistem manajemen keuangan yang tertata dengan baik. Manajemen keuangan dapat dideskripsikan sebagai proses mengelola keuangan, yang meliputi pencatatan, perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, dan pertanggungjawaban. Pada kenyataannya, pengelolaan keuangan sekolah mencakup beberapa tugas, seperti merencanakan program sekolah, menentukan estimasi anggaran dan sumber pendapatan yang dibutuhkan, menyetujui anggaran, dan menggunakan uang sesuai rencana (Depdiknas, 2000).

Mengelola dana pendidikan melibatkan banyak hal, mulai dari mendapatkan dana hingga menunjukkan bagaimana dana tersebut dibelanjakan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik tanpa pemborosan sumber daya. Inti dari Pengelolaan dana pendidikan adalah memanfaatkan dan meningkatkan keterampilan dalam menyusun rencana anggaran sekolah, menjalankan sekolah sesuai dengan rencana dan anggaran tersebut, serta melibatkan masyarakat dalam proses pengelolaan sekolah (Komariah, 2018).

Berdasarkan kedua penjelasan tersebut, jelas bahwa pengelolaan keuangan dalam pendidikan adalah bagaimana semua tindakan terkait keuangan di sekolah dilakukan. Pekerjaan ini meliputi perencanaan jumlah uang yang dibutuhkan, mencari sumber dana, menyalurkannya, menyusun anggaran, membelanjakannya, mencatatnya, menyimpan catatan dengan aman, memeriksa semuanya, mengawasinya, bertanggung jawab, dan melaporkan penggunaan uang untuk membantu mencapai tujuan sekolah. Pengelolaan keuangan yang baik dalam pendidikan harus memastikan tersedianya cukup uang untuk menjalankan sekolah. Memiliki cukup uang

sangatlah penting karena membiayai berbagai hal merupakan bagian penting dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Manajemen keuangan sekolah merujuk pada serangkaian kegiatan yang melibatkan pengelolaan aspek-aspek keuangan institusi pendidikan, mulai dari perencanaan anggaran, pencatatan transaksi, pengeluaran dana, hingga pengawasan dan laporan pertanggungjawaban terkait keuangan. Manajemen keuangan sekolah harus memperhatikan sejumlah prinsip. Undang-Undang NO. 20 tahun 2003 pasal 48 menyatakan bahwa pengelolaan dan pendidikan berdasarkan pada prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik.

e. Teknologi

Sistem informasi manajemen pendidikan adalah gabungan antara sumber daya manusia dan teknologi informasi yang digunakan untuk mengelola data secara efisien. Proses ini mencakup berbagai tahap, mulai dari pemilihan data, penyimpanan, pengolahan, hingga pengambilan informasi untuk membantu dalam proses pengambilan keputusan di bidang pendidikan. Sistem ini menjadi bagian penting dari kegiatan operasional sekolah atau madrasah, yang mempermudah proses pelaporan kepada Dinas Pendidikan Daerah dan Depdiknas. Dengan adanya sistem informasi ini, pengelolaan pendidikan dapat dilakukan dengan lebih efisien (Heryati & Muhsin, 2015).

Fungsi utama informasi adalah membuat orang lebih berpengetahuan atau mengurangi ketidakpastian. Informasi yang diperoleh orang berasal dari data yang telah diproses dan digunakan saat membuat pilihan. Namun, saat membuat pilihan sulit, informasi hanya dapat membuat segala sesuatunya sedikit lebih pasti atau mengurangi pilihan yang ada. Selain itu, informasi berfungsi sebagai dasar penting dalam proses pengambilan keputusan. Meskipun informasi tidak sepenuhnya menentukan pilihan akhir yang harus diambil, keberadaannya dapat mengurangi ketidakpastian. Dengan adanya informasi yang tepat dan berkaitan, para pengambil

keputusan dapat mempertimbangkan berbagai pilihan dengan lebih baik. Hal ini meningkatkan peluang untuk mencapai keputusan yang tepat dan efektif. Dengan demikian, informasi memberikan dasar yang solid agar proses pengambilan keputusan dapat berlangsung dengan lebih terarah (Lipursari, 2013).

Sistem ini memiliki beberapa kelebihan, seperti: (1) laporan dari semua sekolah dan Dinas Pendidikan dapat dibuat dan dikirim secara sederhana dan cepat tanpa perlu mengulang atau mencetaknya; (2) penanganan, penyimpanan, perolehan, dan pelaporan data dan detail terjadi lebih cepat dan bekerja lebih baik; (3) sistem dibuat untuk bekerja sama membantu pekerjaan administrasi sekolah; (4) sistem dapat diubah untuk disesuaikan dengan kebutuhan sekolah yang berbeda.

Dalam dunia pendidikan, pemanfaatan sistem manajemen informasi dapat dilakukan dalam banyak bidang penting, seperti: pertama, bidang akademis, yang meliputi penanganan informasi akademis siswa dan rencana perkuliahan; kedua, bidang kemahasiswaan, yang meliputi pengelolaan informasi siswa dan kegiatan ekstrakurikuler; ketiga, bidang kepegawaian, yang berfokus pada pengelolaan guru dan karyawan lainnya; keempat, bidang sumber daya, yang meliputi pengorganisasian gedung sekolah dan alat bantu pembelajaran; dan terakhir, bidang hubungan masyarakat, yang bertugas mengelola komunikasi dan interaksi dengan berbagai pihak yang terlibat (Heryati & Muhsin, 2015).

f. Pemasaran

Pemasaran adalah cara bagi individu atau kelompok untuk memperoleh apa yang dibutuhkan dengan cara memengaruhi orang lain, serta memindahkan barang atau jasa dari satu pihak ke pihak lain. Dalam sekolah tujuan pemasaran adalah untuk berbagi informasi dengan baik kepada publik, membuat orang lebih tertarik dengan apa yang ditawarkan sekolah, menunjukkan betapa bagusnyanya sekolah tersebut, dan menjaga sekolah tersebut tetap kuat dan lestari di antara sekolah-sekolah lain (Fradito, 2020).

Untuk menentukan cara terbaik mempromosikan, sekolah dapat terlebih dahulu melakukan riset pasar. Riset pasar adalah cara untuk mengumpulkan informasi yang membantu para pemimpin sekolah menyusun rencana pemasaran dan membuat keputusan cerdas tentang masa depan sekolah. Hal pertama yang harus dilakukan dalam riset ini adalah mencari tahu siapa target pasar sekolah. Kemudian, sekolah harus mempelajari orang-orang ini, melihat apa yang mereka inginkan dari pendidikan mereka, seberapa besar mereka mampu membiayainya, dan hal-hal penting lainnya tentang mereka.

Pemasaran dapat dipandang sebagai proses sosial dengan berbagai tindakan penting, di mana orang dan kelompok berusaha mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan melalui interaksi dengan orang lain. Selama proses ini, hubungan dua arah antara pihak-pihak yang terlibat juga terjalin dan berkembang. Pemasaran juga merupakan serangkaian tindakan untuk menciptakan, berbagi, dan memberikan nilai dari pencipta kepada mereka yang terdampak. Proses ini biasanya terdiri dari empat langkah: dimulai dengan mengamati situasi, merencanakan strategi pemasaran, menyusun program, dan menerapkan serta memantau strategi pemasaran tersebut (Heryati & Muhsin, 2015).

Ada beberapa hal yang membantu dalam menyusun rencana agar sekolah dapat terus berjalan, tetap kuat saat terjadi perubahan, dan menjadi lebih baik dalam menjalankan berbagai hal dengan baik. Hal-hal ini meliputi seperti apa organisasinya, bagaimana para pemimpin memimpin, seberapa keras dunia luar, seberapa sulit membuat sesuatu, dan jenis masalah apa yang muncul. (Siagian, 2019).

B. Kompetensi Guru Abad 21

1. Definisi Kompetensi Guru Abad 21

Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang terlihat dari cara seseorang berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus. Hal ini membuat seseorang mampu melakukan sesuatu dengan baik karena memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang cukup (Depdiknas, 2003).

Kompetensi dalam konteks ini adalah hasil belajar yang dilihat dari perspektif pendidikan, terdiri dari tiga aspek yaitu pengetahuan, kemampuan, dan sikap kerja. Kompetensi merupakan bagian dari kepribadian seseorang yang melekat pada diri mereka, sehingga bersifat relatif dan stabil. Kompetensi ini bisa diamati dan diukur melalui tindakan serta perilaku seseorang di tempat kerja atau dalam berbagai situasi (Febriana, 2019).

Kompetensi adalah penjelasan mengenai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang, serta cara menggunakannya dalam pekerjaan sesuai dengan standar kinerja yang diperlukan di lapangan. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten serta terus-menerus membantu seseorang menjadi lebih kompeten, artinya memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Dalam konteks kompetensi guru, yang dimaksud adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan mengajar (Rohman, 2020).

Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa untuk menjadi tenaga profesional harus memiliki kompetensi sesuai standar. Pada peraturan tersebut dijelaskan bahwa “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Dan seorang “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Menurut Majid dalam Hendri Rohman (2020) Kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru menunjukkan kualitasnya dalam proses mengajar. Kompetensi ini terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan keterampilan profesional yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya sebagai guru. Untuk memiliki kompetensi tersebut, siswa harus secara aktif mengikuti praktik langsung, kerja sama dalam kelompok, serta pengintegrasian seni yang dapat membantu memahami konsep kinematika yang bersifat abstrak. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip dalam pembelajaran.

Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. An-Nahl ayat 43, berbunyi;

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيَ إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الْبُيُوتِ إِن نُّنَزِّلُكُمْ
لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : “Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”. (Q.S. An-Nahl: 43)

Dalam ayat tersebut, terlihat betapa pentingnya keberadaan individu yang memiliki pengetahuan dalam kehidupan manusia. Karena itu, seorang guru tidak hanya mampu mengajar, tetapi juga harus kompeten, baik secara akademik maupun moral. Guru harus mampu berpraktik langsung, bekerja sama, serta mengintegrasikan seni dalam pembelajaran. Pendekatan ini mendukung pemahaman yang baik terhadap konsep kinematika yang abstrak, serta menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. Ayat ini juga menekankan bahwa kompetensi guru bukan hanya tuntutan profesional, tetapi juga merupakan amanah keilmuan yang ditekankan dalam Al-Qur'an.

Kompetensi guru adalah gabungan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki, dipahami, dan dikuasai oleh seorang guru atau dosen dalam menjalankan tugasnya sebagai profesi. Kompetensi ini juga mencakup kemampuan dalam hal praktis, bekerja sama, penggunaan teknologi, interaksi sosial, serta aspek spiritual, yang semuanya membantu dalam memahami konsep kinematika yang abstrak. Pendekatan ini sangat penting dalam memahami materi, mendorong pemahaman siswa, membuat pembelajaran lebih bermakna, serta membantu pengembangan diri dan profesionalisme seorang guru (Mulyasa E. , 2019).

Penguasaan materi mencakup pemahaman tentang karakteristik dan substansi ilmu sebagai sumber pembelajaran, pemahaman terhadap disiplin ilmu yang bersangkutan untuk memverifikasi dan memantapkan pemahaman konsep, serta penyesuaian substansi melalui praktik langsung, kolaborasi, dan integrasi seni.

Memahami siswa meliputi berbagai karakteristik, tahap perkembangan mereka dalam berbagai aspek, serta cara penerapannya (kognitif, afektif, dan psikomotorik) untuk meningkatkan perkembangan dan proses belajar mereka. Keterlibatan aktif siswa melalui praktik langsung, kerja sama, serta penggunaan seni membantu dalam memahami konsep kinematika yang abstrak. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap siswa.

Pembelajaran yang bermakna melibatkan pemahaman tentang konsep dasar dari proses belajar mengajar dan penerapannya dalam kegiatan mengajar serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Pengembangan diri dan profesionalisme mencakup peningkatan kewaspadaan spiritual, kebangsaan yang berwatak pribadi, sikap serta kemampuan untuk mewujudkan potensi diri, serta sikap dan kemampuan dalam meningkatkan profesionalisme di bidang pendidikan (Febriana, 2019).

Pada abad ke-21, perkembangan sistem informasi yang sangat masif di berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan, sangat berpengaruh. Dalam kondisi saat ini, masih banyak guru yang menghadapi kesulitan dalam mengembangkan kemampuan siswa melalui praktik langsung, kolaborasi, dan integrasi seni, yang mendukung pemahaman konsep kinematika yang abstrak. Pendekatan pembelajaran yang umum digunakan oleh guru berasal dari masa pra-digital, sehingga menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi dengan peserta didik yang lahir di masa digital. Pembelajaran Abad 21 memerlukan peserta didik memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan di bidang teknologi, media, informasi, keterampilan pembelajaran, serta inovasi (Rahmadila, 2023).

Kemendikbud (2013), Pembelajaran di abad ke-21 fokus pada kemampuan siswa untuk mencari tahu dari berbagai sumber, mengenali masalah, bekerja sama, serta berkolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan. Perubahan lingkungan memengaruhi meningkatnya kesadaran dan tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungan hidup. Perubahan ini juga memberikan dampak yang besar bagi dunia pendidikan, terutama pada sekolah-sekolah yang merupakan bagian penting dari sistem tersebut.

Dalam konteks dunia pendidikan, para guru ditantang untuk mampu mengembangkan kompetensi digital yang dapat mendukung pembelajaran berbasis teknologi informasi, terutama di tengah era revolusi industri 4.0. Diperlukan aktivitas belajar yang melibatkan partisipasi aktif siswa melalui praktik langsung, kolaborasi, serta integrasi seni dalam bidang teknologi, yang dapat mendukung pemahaman konsep kinematika yang abstrak. Pendekatan ini relevan dengan pernyataan bahwa memasuki era revolusi industri 4.0, para guru menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Guru juga dihadapkan pada generasi digital yang memiliki karakteristik khusus, seperti sangat peduli terhadap identitas diri di dunia maya, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan memiliki akses mudah untuk memanfaatkan ICT. Generasi ini memiliki ide-ide yang lebih maju daripada orang tuanya serta mampu melakukan multitasking, sehingga mampu menyelesaikan lebih dari satu pekerjaan dalam waktu yang sama (Wiyani, 2019).

2. Keterampilan yang Diperlukan Guru

Dalam peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pemerintah merumuskan empat jenis kompetensi guru yang tercantum di dalam penjelasan yaitu;

a. Kompetensi Pedagogik

Secara etimologis, pedagogik berasal dari bahasa Yunani yang berarti membimbing atau mengantar, yang merujuk pada proses membimbing atau mengarahkan anak-anak dalam pembelajaran dan perkembangan. Membimbing merupakan proses yang melibatkan aktivitas belajar langsung, kolaborasi, serta integrasi seni dalam pembentukan nilai moral, pemahaman konsep, dan keterampilan. Pendekatan ini relevan karena memungkinkan guru tidak hanya menyampaikan materi secara efektif, tetapi juga membangun hubungan positif dengan siswa, memotivasi mereka, serta mendukung pengembangan sosial dan emosional. Dengan demikian, kompetensi pedagogik tidak hanya pemahaman materi, tetapi juga membimbing dan mendukung perkembangan siswa (Akbar, 2021).

Seorang pendidik perlu memiliki pemahaman mendalam tentang peserta didiknya sebagai salah satu kompetensi pedagogis yang penting. Ada empat faktor utama yang harus dipahami oleh guru terkait setiap peserta didik, yaitu kemampuan intelektual, kreativitas, kondisi fisik, serta perkembangan kognitif. Pendekatan yang relevan dengan peserta didik memungkinkan guru untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Selain itu, pendekatan personal yang dibutuhkan oleh masing-masing siswa juga penting. Guru berperan sebagai penggerak utama dalam proses belajar mengajar. Dengan dukungan dan motivasi dari guru, setiap siswa dapat menggali dan mengeksplorasi pengetahuan secara lebih dalam. Siswa memiliki banyak ide dan potensi yang berlimpah, dan peran guru adalah mengarahkan serta membimbing mereka menuju penemuan dan pengembangan potensi kreatif mereka.

Dalam ranah kompetensi pedagogik, kemampuan guru dalam memahami peserta didik merupakan aspek yang sangat penting. Seorang pendidik diharapkan dapat memahami secara mendalam karakteristik setiap siswa, termasuk potensi, tahapan perkembangan, serta kebutuhan individual mereka. Dengan melibatkan siswa secara aktif melalui praktik langsung, kolaborasi, dan integrasi seni, guru dapat memfasilitasi pemahaman terhadap konsep kinematika yang abstrak. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan menarik, serta pemberian umpan balik yang efektif, merupakan bagian penting dari proses ini. Pengetahuan yang mendalam tentang peserta didik tidak hanya memperkuat interaksi dalam kelas, tetapi juga berkontribusi terhadap kemajuan akademik serta perkembangan kepribadian siswa. (Fatimah, 2024)

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah sumber kekuatan, inspirasi, motivasi, dan inovasi bagi seorang guru. Karena itu, pengembangan kompetensi kepribadian guru perlu terus dilakukan. Kepribadian seseorang membentuk karakternya menjadi seseorang yang baik atau buruk. Jika seseorang memiliki

kepribadian yang baik, maka kepribadian tersebut dapat menciptakan karakter yang menarik, seperti perilaku, etika, dan komunikasi yang baik (Zola & Mudjiran, 2020).

Kepribadian seseorang dibentuk oleh beberapa faktor, seperti faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang ada dalam diri individu. Kepribadian ini mencakup kebiasaan, sikap, serta sifat-sifat khas yang berkembang ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain melalui cara langsung, bekerja sama, dan menggabungkan seni. Pendekatan ini membantu memahami konsep kinematika yang rumit. Pendekatan ini juga berguna dalam merangsang semangat belajar anak didik dan membentuk mentalitas yang tangguh menghadapi tantangan hidup.

Standar Nasional Pendidikan mendefinisikan kompetensi kepribadian sebagai kemampuan kepribadian yang stabil, dewasa, bijaksana, dan berwibawa, yang menjadi contoh bagi peserta didik dan memiliki moralitas yang tinggi (Fatimah, 2024).

- 1) Guru yang memiliki kepribadian baik mampu menjadi contoh positif, menangani masalah dengan bijak, berkomunikasi dengan baik, dan membangun hubungan yang baik dengan siswanya. Guru yang stabil dalam kepribadian bisa mengenali perasaan diri sendiri dan siswa, serta mengelolanya secara bijaksana. Selain itu, guru dengan kepribadian stabil lebih mudah memimpin dengan baik, membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan semangat belajar siswa, dan menciptakan suasana belajar yang positif.
- 2) Seorang guru yang memiliki akhlak yang baik dan menjadi panutan memiliki dampak besar terhadap pengalaman belajar siswa, lingkungan belajar yang positif, serta hubungan dengan orang tua dan rekan kerja. Oleh karena itu, memiliki akhlak yang baik dan menjadi panutan adalah aspek penting dalam kompetensi guru, serta menciptakan lingkungan belajar yang memudahkan pemahaman konsep, memotivasi, dan menginspirasi siswa. Pendekatan ini juga membantu membangun hubungan yang baik dengan semua pihak di sekitarnya.

- 3) Kepribadian yang dewasa merupakan refleksi dari kematangan emosional, sosial, dan psikologis seseorang. Karakteristiknya mencakup sikap yang dipandu oleh tanggung jawab, kesadaran terhadap diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan untuk bekerja sama dalam situasi yang kompleks (Jamin, 2018).
- 4) Kepribadian yang bijaksana pada guru adalah ciri yang memungkinkan guru untuk berinteraksi dan mengajar secara bijaksana. Dalam konteks pendidikan, bijaksana guru merujuk pada kemampuan guru untuk membuat keputusan yang tepat serta melibatkan siswa secara aktif melalui praktik langsung, kolaborasi, dan integrasi seni. Pendekatan ini mendukung pemahaman terhadap konsep kinematika yang abstrak, serta membantu meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini juga membantu siswa mencapai potensi akademik dan pribadi mereka secara lebih baik.
- 5) Kepribadian yang berwibawa adalah sifat atau ciri seseorang yang membuat orang lain menghormatinya, mengikuti perbuatannya, dan mempercayainya. Arti dari berwibawa adalah memiliki pengaruh atau otoritas yang besar dalam suatu lingkungan. Kepribadian yang berwibawa bukan hanya tergantung pada penampilan fisik atau karisma semata, tetapi lebih pada ciri-ciri pribadi yang dalam dan bisa diukur. Guru yang memiliki kepribadian berwibawa adalah mereka yang dianggap sebagai tokoh otoritatif, dihormati, dan bisa menjadi teladan bagi murid-muridnya. Hal ini karena memiliki perilaku yang memberi pengaruh positif kepada siswanya, serta memiliki sikap yang dihormati oleh banyak orang.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dan tepat dengan siswa, rekan guru, staf pendidik, orang tua siswa, serta masyarakat sekitar. Kemampuan ini menunjukkan bagaimana seorang guru bisa

berkomunikasi dan berhubungan dengan siswanya secara efektif dan efisien. Diharapkan guru bisa menjadi contoh yang baik dan mampu memberikan motivasi kepada siswanya agar tertarik belajar dan selalu menantikan pertemuan di kelas (Permendiknas, 2007).

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif serta efisien dengan berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Kompetensi sosial juga merupakan aspek penting dalam profesi guru karena memungkinkan guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pemahaman konsep melalui praktik langsung, kolaborasi, dan integrasi seni. Pendekatan ini mengembangkan keterampilan interpersonal, membangun kerja sama antar profesional, memperkuat hubungan antara guru dan peserta didik, serta meningkatkan efektivitas profesional secara keseluruhan (Jamin, 2019).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial seorang guru adalah kemampuan dalam berinteraksi sosial, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan pekerjaan dan lingkungan sekitar saat menjalankan tugasnya sebagai guru, serta kemampuan berkomunikasi dengan siswa, rekan guru, dan masyarakat. Pendekatan ini relevan dalam memahami konsep kinematika yang abstrak melalui praktik langsung, kerja sama, dan integrasi seni.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru menggambarkan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru, yang merupakan ciri khas dari profesi pendidiknya. Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat 3 menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran ditunjukkan melalui keterlibatan aktif siswa melalui praktik langsung, kolaborasi, serta integrasi seni dalam pembelajaran. Pendekatan ini mendukung pemahaman yang lebih dalam terhadap konsep kinematika yang abstrak. Pendekatan ini relevan dalam memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Seorang profesional dapat diartikan sebagai seseorang yang bekerja dalam bidang tertentu dengan memiliki keahlian khusus atau menjalankan pekerjaan sesuai dengan kompetensinya. Profesionalisme mencerminkan komitmen seseorang untuk terus berkembang dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan secara profesional. Aktivitas belajar secara langsung, bekerja sama, serta integrasi seni dalam proses pembelajaran mendukung pemahaman terhadap konsep yang abstrak, seperti kinematika. Selain itu, profesionalisme juga berkaitan dengan upaya meningkatkan kualifikasi dan kemampuan seseorang agar memenuhi standar atau kriteria tertentu dalam bidang profesi tertentu. Proses ini melibatkan rangkaian langkah yang bertujuan untuk mengembangkan keahlian dan kualifikasi yang dibutuhkan dalam suatu bidang (Mustafa, 2024).

Kompetensi guru mencakup kemampuan profesional, yang berarti kemampuan untuk menguasai materi pelajaran secara luas dan dalam. Artinya, seorang guru yang memiliki kompetensi profesional yang baik harus mampu memahami materi pelajaran secara mendalam. Kemampuan guru dalam menguasai materi dengan baik juga akan membantu dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama proses belajar mengajar, serta memberikan pengalaman belajar dan mendorong motivasi siswa (Ulfa & dkk, 2024)

Guru yang memiliki kemampuan profesional harus bisa memilih, memilah, dan mengelompokkan materi pelajaran yang akan diberikannya kepada siswa sesuai dengan jenisnya. Jika tidak memiliki kemampuan tersebut, guru pasti akan mengalami banyak kesulitan dalam membentuk kemampuan siswa, bahkan bisa gagal dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa guru yang berkompeten harus memiliki empat hal, yaitu (1) pemahaman tentang karakteristik siswa, (2) penguasaan bidang studi, baik dari segi ilmu maupun pendidikan, (3) kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, dan (4) niat serta kemampuan untuk terus mengembangkan profesionalitas dan kepribadiannya (Jamin, 2019).

3. Standar Kompetensi Guru Abad 21

Standar kompetensi guru adalah cara untuk menilai apakah seorang pendidik itu baik dan profesional, serta memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas dan tujuan sekolah, serta tujuan pendidikan secara umum. Untuk mengevaluasi kemampuan seorang pendidik secara profesional, terdapat beberapa indikator, yaitu: (1) Mampu bertanggung jawab dengan baik; (2) Mampu menjalankan peran dan fungsinya secara tepat; (3) Mampu bekerja untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah; (4) Mampu menjalankan peran dan fungsi pembelajaran di kelas (Febriana, 2019).

Di Indonesia, standar kompetensi guru ditentukan dalam undang-undang. Dijelaskan bahwa guru merupakan suatu profesi dengan tugas utama yang dua, yaitu wajib terus belajar dan mengajar ilmu yang dimilikinya. Kedua tugas tersebut harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh karena hakikat seorang guru adalah menunjukkan konsistensi kapan saja dan di mana saja, sebab guru menjadi teladan yang ditiru oleh murid-muridnya. Oleh karena itu, seseorang yang mengklaim menjadi guru harus memenuhi standar kompetensi tertentu agar dapat dikatakan sebagai seorang guru yang sesungguhnya.

Secara umum, kompetensi adalah gabungan antara pengetahuan dan keterampilan yang bisa diukur serta diamati. Pendapat lain menyatakan bahwa kompetensi merujuk pada perilaku sehari-hari yang dibutuhkan dalam melakukan kegiatan dan dapat dilihat. Dengan demikian, kompetensi adalah penggabungan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan atau aktivitas yang terukur dan dapat dinilai (Febriana, 2019).

Tugas utama pendidik (guru dan dosen) adalah merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, serta harus didukung oleh empat kompetensi utama yaitu kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogis, dan kompetensi sosial. Karena itu, tugas utama pendidik mendukung pemahaman konsep kinematika yang abstrak melalui aktivitas yang berbasis praktik langsung, kolaborasi, dan integrasi seni. Pendekatan ini membantu tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan standar minimal kompetensi yang harus dimiliki (Depdiknas, 2005).

Standar kompetensi guru bertujuan untuk memastikan kualitas seorang guru dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Dengan adanya standar kompetensi ini, tujuan pembelajaran dapat diterapkan dengan lebih mudah dan sesuai dengan harapan. Keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan praktik langsung, kerja sama kelompok, serta penggunaan seni dapat membantu memahami konsep kinematika yang abstrak. Pendekatan ini sesuai dengan standar kompetensi yang diperlukan bagi seorang guru (Febriana, 2019).

4. Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru

Pengembangan kompetensi guru sangat penting di era abad 21, karena dengan meningkatkan kemampuan guru, mereka dapat menghadapi generasi mendatang dengan lebih baik. Keterlibatan aktif siswa melalui praktik langsung, kerja sama, serta integrasi seni juga mendukung pemahaman terhadap konsep kinematika yang abstrak. Pendekatan ini relevan dengan peningkatan metode pembelajaran yang lebih efektif (Bramantyo Tri Asmoro, 2021).

Program pengembangan kompetensi guru merupakan hal yang wajib dilakukan oleh sekolah demi meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, setiap guru diharapkan terus meningkatkan kemampuan diri dan menerapkannya dalam proses pembelajaran. Kebutuhan peserta didik yang semakin meningkat mendorong para guru untuk terus meningkatkan kemampuan sesuai dengan perkembangan. Oleh karena itu, guru berkewajiban untuk meningkatkan kompetensi yang dibutuhkan agar bisa menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik (Febriana, 2019).

Program pengembangan guru yang berkelanjutan dan efektif memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik, sebagai dampak dari program pengembangan kompetensi guru yang dilakukan secara berkelanjutan dan dilaksanakan secara langsung, mendorong pemahaman peserta didik terhadap konsep kinematika yang abstrak. Oleh karena itu, pelaksanaan program pengembangan guru menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kompetensi guru dalam

melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara berkualitas di satuan pendidikan (Kurniawan, 2019)

Pengembangan kompetensi guru pada dasarnya adalah kegiatan yang bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesinya secara profesional. Dengan memiliki kompetensi yang memadai, seorang guru akan mampu membentuk kemampuan dan kepribadian yang mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif. Aktivitas belajar aktif melalui praktik langsung, kerja sama, serta integrasi seni akan membantu peserta didik memahami konsep secara lebih baik (Mulyasa, 2017).

Dampak signifikan dari kemajuan digital yang merupakan ciri khas abad ke-21 terlihat dalam pengaturan pembelajaran dan perubahan dalam karakteristik siswa. Pembelajaran pada era ini menitikberatkan pada integrasi teknologi informasi dan komunikasi yang lebih mengutamakan praktik langsung, kolaborasi, serta integrasi seni, bukan hanya mengandalkan guru sebagai sumber pengetahuan. Salah satu aspek dari pola pembelajaran konvensional adalah ketika guru memiliki peran utama dalam memberikan ceramah, sementara siswa secara pasif mendengarkan, mencatat, dan menghafal materi.

Pada masa kini, kemampuan mengajar dengan metode tradisional dianggap kurang tepat. Karakteristik siswa saat ini berbeda dibandingkan masa lampau. Dalam abad ke-21, keterampilan kunci yang diperlukan meliputi partisipasi aktif siswa melalui praktik langsung, kolaborasi, dan integrasi seni, yang mendukung pemahaman konsep abstrak serta penyelesaian masalah. Pendekatan ini relevan dengan inovasi. Keterampilan abad ke-21 harus tercermin dalam instruksi yang diberikan oleh seorang guru. Dengan menguasai keterampilan ini, guru dapat meningkatkan pilihan metode, media, dan pengelolaan kelas, sehingga membutuhkan kemampuan pedagogik yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21 (Kinanthi, 2024).

Pengembangan profesionalisme guru menjadi fokus global, mengingat peran mereka tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga melibatkan pembentukan sikap dan jiwa yang mampu bertahan di era hiperkompetisi. Keterlibatan aktif siswa melalui

praktik langsung, kolaborasi, serta integrasi seni mendukung pemahaman konsep kinematika yang abstrak. Pendekatan ini relevan dalam pemberdayaan peserta didik, mencakup aspek kepribadian, terutama dalam hal intelektual, sosial, emosional, dan keterampilan.

C. Hubungan Manajemen Sumber Daya Pendidikan dengan Kompetensi Guru

Manajemen sumber daya pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kompetensi guru abad 21 dengan menyediakan pelatihan, pengembangan profesional, dan dukungan yang diperlukan. Hal ini membantu guru untuk beradaptasi dengan tuntutan pendidikan modern dan meningkatkan kualitas pengajaran.

1. Pengaruh Manajemen Sumber Daya Manusia terhadap Kompetensi Guru

Manajemen Sumber Daya Manusia merupakan pengelolaan dan penggunaan sumber daya yang sudah ada. Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya paling efektif dikembangkan dalam bidang pendidikan. Dalam proses pendidikan, siswa yang secara aktif bekerja melalui praktik langsung, kolaborasi, serta integrasi seni dan teknologi dapat memahami konsep kinematika yang abstrak. Pendekatan ini relevan, namun peran pendidikan dalam masyarakat Indonesia tetap memegang peranan yang dominan. Oleh karena itu, pengelolaan tenaga kependidikan harus dilaksanakan mulai dari saat pendidik dan tenaga kependidikan masuk ke dalam organisasi pendidikan hingga akhir (Akilah, 2018).

Manajemen sumber daya manusia mencakup individu di lembaga pendidikan. Guru berperan sebagai perencana, pelaku, dan penentu dalam proses pencapaian tujuan lembaga, maka para pengajar selalu aktif dan terlibat langsung dalam setiap kegiatan, kolaborasi, dan integrasi seni. Pendekatan ini relevan untuk memperhatikan berbagai masalah yang berkaitan dengan guru agar program pelatihan dapat berjalan secara efisien dan dapat diterima. Sangat penting bahwa tenaga pengajar tidak hanya berbicara dan terampil, tetapi juga memiliki semangat dan keinginan untuk bekerja secara efektif dan efisien.

Manajemen sumber daya manusia bertanggung jawab atas berbagai tugas, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelatihan, dan kompensasi (Hasibuan, 2019).

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses berpikir dan menyusun langkah-langkah dengan matang untuk melakukan hal-hal di masa depan agar mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Kegiatan ini melibatkan memperkirakan kebutuhan tenaga kerja agar sesuai dengan kebutuhan organisasi secara efektif dan efisien, untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut. Dalam rangka mempersiapkan pelaksanaan rekrutmen tenaga pendidik baru, kepala sekolah akan melakukan perencanaan sumber daya manusia. Perencanaan ini mencakup pengecekan kebutuhan tenaga kependidikan. Untuk merencanakan kebutuhan tenaga kependidikan secara baik, semua calon tenaga kependidikan harus memenuhi syarat-syarat tertentu (Astagini, 2022).

Pengorganisasian adalah cara mengelompokkan orang, alat, pekerjaan, tugas, dan wewenang secara teratur, sehingga terbentuk sebuah organisasi yang bisa bekerja sama dalam mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Tiga bagian utama dalam proses mengorganisasi tenaga kerja adalah merekrut, mengenalkan, dan menempatkan karyawan.

Perekrutan tenaga kerja harus dilakukan dengan cara yang tepat. Proses ini memiliki beberapa tahapan, seperti menemukan calon pendidik, menentukan sumber kandidat, merancang strategi perekrutan, serta menyediakan lowongan yang tersedia. Jika perekrutan dilakukan secara aktif dengan cara langsung, bekerja sama, dan menggabungkan seni, maka akan membantu memahami konsep kinematika yang abstrak. Pendekatan ini bisa menghasilkan manfaat yang maksimal. Pengenalan tenaga kerja dilakukan untuk pendidik yang baru diterima, meskipun prosesnya tetap dilakukan secara tegas. Latar belakang pendidikan para guru adalah salah satu faktor yang diperhatikan dalam menentukan pilihan tenaga kerja.

Pengembangan adalah proses yang menyeluruh yang melibatkan peningkatan kemampuan dan pemberian arahan secara aktif kepada para bawahan agar mereka bersedia bekerja dengan tulus demi mencapai tujuan

organisasi secara efektif dan efisien. Dengan adanya program pelatihan, khususnya pelatihan atau pengembangan profesional, diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan guru (Fitriyah, 2019).

Kompensasi adalah salah satu fungsi penting dalam manajemen sumber daya manusia, karena kompensasi merupakan aspek yang sangat sensitif dalam hubungan kerja. Kompensasi dimaksudkan sebagai bentuk penghargaan atas pengorbanan waktu, tenaga, dan pikiran yang dilakukan oleh para siswa. Kegiatan praktik langsung, kerja sama, serta integrasi seni dapat mendukung pemahaman terhadap konsep kinematika yang abstrak. Pendekatan ini relevan untuk mensejahterakan para guru (Darmawati, 2019).

Manajemen sumber daya manusia dalam pendidikan pengelolaan sumber daya pengajar adalah kegiatan yang mencakup perencanaan, standarisasi, cara pengangkatan, pembinaan, pengelolaan, kesejahteraan, serta pemberdayaan siswa melalui praktik langsung, kolaborasi, dan integrasi seni yang membantu memahami konsep kinematika yang abstrak. Pendekatan ini sesuai dengan tindakan yang menyeluruh dari berbagai fungsi, seperti rekrutmen, pembinaan dan pengembangan, serta evaluasi profesional guru (Rahmat, 2021). Cara dalam meningkatkan kompetensi guru, diantaranya;

Pertama, pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan program pengembangan kemampuan guru yang cukup efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran guru, sehingga mereka menjadi tenaga pengajar yang benar-benar profesional. Program ini juga dijadikan sebagai forum diskusi, komunikasi, dan pertukaran informasi bagi para guru dalam mengatasi berbagai masalah pembelajaran siswa serta sebagai tempat pertemuan para guru. Pelaksanaan program secara rutin dan terarah dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta meningkatkan profesionalisme guru, terutama bagi guru mata pelajaran tertentu (Hasibuan, 2019).

Kedua, mendorong guru untuk mengikuti pelatihan pendidikan dan pengembangan keprofesian secara berkelanjutan. Program pelatihan ini bertujuan agar para guru bisa mengikuti pelatihan yang sesuai dengan bidang keahlian mereka, melalui praktik langsung, kerja sama, serta integrasi seni yang

mendukung pemahaman mengenai konsep kinematika yang abstrak. Pendekatan ini membantu meningkatkan kemampuan dalam bentuk keahlian, keterampilan, tenaga, serta waktu, agar bisa menjalankan berbagai kegiatan yang menjadi tugasnya dan melaksanakan kewajibannya, demi mencapai tujuan serta target organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya (Wahyuni, 2021).

Ketiga, mendorong guru untuk mengikuti sertifikasi karena sertifikasi merupakan pengakuan bahwa seorang guru memiliki kompetensi dan layak dalam proses belajar mengajar. Dengan memberikan sertifikasi, kualitas belajar bisa meningkat karena guru bisa berlatih langsung, bekerja sama, serta menggabungkan seni, sehingga memperkuat pemahaman konsep yang rumit seperti kinematika. Pendekatan ini menunjukkan profesionalisme yang lebih baik, sekaligus memberikan manfaat finansial berupa tunjangan bagi guru yang telah bersertifikasi.

Keempat, penyelenggaraan lokakarya (workshop), seorang pendidik dan tenaga kependidikan wajib terus mengembangkan diri melalui penguasaan kompetensi secara berkelanjutan. Faktor utama yang mempengaruhi pilihan metode pembelajaran seorang guru dalam mengajar suatu materi adalah tingkat kompetensinya. Pendidikan dan pelatihan merupakan bagian dari program pengembangan sumber daya manusia yang bertujuan memperbaiki kualitas staf melalui berbagai pendekatan yang menekankan realisasi diri, pertumbuhan pribadi, pengembangan diri, kemampuan, sikap, keterampilan, dan pengetahuan anggota organisasi (Audah, 2020)

Kelima, pelaksanaan supervisi kepala sekolah memainkan peran penting dalam kemajuan sekolah. Kepala sekolah yang pasif dan tidak memiliki inisiatif untuk menciptakan berbagai inovasi akan menyebabkan sekolah yang dipimpinnya tidak berkembang secara optimal. Pendekatan ini relevan untuk mendorong guru, komite, dan siswa terus berinovasi dan berkarya. Tujuan supervisi pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan profesional guru dalam proses dan hasil pembelajaran melalui pemberian layanan profesional kepada guru (Ali & Erihadiana, 2021).

Keenam, mengadakan rapat sekolah, yaitu pertemuan resmi yang dilakukan oleh kelompok orang, paling sedikit empat orang, dengan tujuan untuk berkomunikasi, merencanakan, membuat kebijakan, mengambil keputusan, serta memberikan motivasi. Rapat sekolah merupakan bagian dari kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dibutuhkan agar kemampuan bisa meningkat berdasarkan data dasar yang sudah ada, dievaluasi atau divalidasi, baik dalam hal kelebihan maupun kekurangan, yang nantinya akan diperbaiki (Ali & Erihadiana, 2021).

2. Peran Pelatihan dan Pengembangan Profesional dalam Manajemen Sumber Daya Pendidikan

Kecerdasan memainkan peran penting dalam proses belajar, sehingga guru perlu mengetahui tingkat kecerdasan siswanya. Seorang guru yang profesional mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Dalam hal ini, aktivitas berpikir melibatkan pemahaman teoritis sebagai dasar untuk tindakan nyata. Untuk menjadi guru yang handal, seseorang harus memahami materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Selain itu, penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) juga sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dalam mencapai tujuan belajar. (Kinanthi & dkk, 2024)

Pelatihan secara personal merupakan salah satu opsi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas profesionalisme guru. Namun, pelatihan yang efektif tidak hanya berfokus pada guru itu sendiri, tetapi juga dapat memberikan dampak langsung terhadap pemahaman siswa. Pendekatan ini penting agar materi tidak hanya diterima oleh guru, tetapi juga dapat diimplementasikan dan ditemukan letak kesenjangannya. Evaluasi setelah implementasi sangat penting untuk meningkatkan dan memperbaiki mutu pembelajaran. Dengan langkah ini, profesionalisme guru dapat ditingkatkan melalui perubahan yang konkret, yang berpotensi memberikan dampak langsung pada perkembangan siswa (Kinanthi, 2024).

Pelatihan yang dilakukan untuk guru hingga saat ini masih bersifat satu arah, di mana guru hanya menjadi penerima materi dari pemateri, sehingga kurang mendapatkan pemahaman yang mendalam. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan adanya perbaikan dalam desain dan proses pelatihan yang relevan karena memberikan kesempatan untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, ide, dan informasi pembelajaran. Pada abad ke-21, pengembangan guru sebaiknya difokuskan pada model yang mengedepankan konsep kepemimpinan guru dan menerapkan proses pembelajaran kooperatif yang otentik serta terintegrasi dengan tugas sehari-hari (Syarafudin & Ikawati, 2020).

Pengembangan profesional guru melibatkan pertukaran gagasan mengenai cara mengajar. Dengan bekerja sama, para guru bisa meningkatkan kemampuan mereka dalam mengubah cara mengajar dan budaya belajar sesuai dengan tujuan di setiap jenjang, lembaga, serta wilayah sekolah. Faktor-faktor yang memengaruhi profesionalisme guru bisa dibagi menjadi faktor dari dalam, seperti minat dan bakat, serta faktor dari luar, seperti lingkungan sekitar, fasilitas, dan pelatihan yang diterima oleh guru. Tingkat profesionalisme seorang guru tergantung pada kemampuan mereka dalam memahami pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang membentuk kompetensi profesional mereka (Syarafudin & Ikawati, 2020).

3. Dampak Pengelolaan Sumber Daya Fisik terhadap Proses Pembelajaran

Infrastruktur di sekolah dasar terdiri dari berbagai hal fisik dan non-fisik yang membantu proses belajar mengajar, menciptakan lingkungan yang nyaman untuk pertumbuhan akademik dan non-akademik siswa. Infrastruktur fisik mencakup gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, fasilitas olahraga, serta sarana kebersihan yang memadai. Kualitas bangunan dan fasilitas sekolah memengaruhi hasil belajar siswa karena fasilitas yang memadai membuat siswa lebih nyaman dan bisa fokus belajar. Selain itu, infrastruktur yang tidak berbentuk fisik, seperti alat teknologi informasi dan komunikasi (TIK), sistem manajemen sekolah, serta pelatihan bagi para guru, juga sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Kebutuhan akan fasilitas sekolah didukung oleh kebijakan pemerintah yang memberikan dana khusus untuk memperbaiki dan mengembangkan sarana belajar. Dana yang digunakan pemerintah untuk pembangunan infrastruktur sekolah memiliki dampak besar dalam mengurangi perbedaan akses pendidikan, terutama di daerah yang jauh dan masih kurang berkembang. Selain itu, tampilan fisik sekolah, seperti kondisi bangunan dan fasilitas, sering menjadi acuan masyarakat dalam menilai kualitas pendidikan di suatu sekolah.

Memperbaiki infrastruktur sekolah merupakan salah satu tujuan utama dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Secara keseluruhan, infrastruktur yang cukup dan terpadu menjadi dasar dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. Ini tidak hanya mencakup pembangunan fisik, tetapi juga pengembangan tenaga pengajar dan penggunaan teknologi, yang secara bersama-sama membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Dana yang cukup dari pemerintah atau lembaga lain dapat memperkuat pembangunan dan perawatan fasilitas sekolah. Pengelolaan dana secara efektif bisa memastikan dana dialokasikan tepat sasaran untuk membangun dan menunjang infrastruktur sekolah (Triarsuci & dkk, 2024).

Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik langsung memengaruhi kualitas proses belajar. Sekolah yang memiliki fasilitas memadai dan dikelola secara efisien menciptakan suasana belajar yang nyaman, sehingga bisa meningkatkan semangat belajar siswa dan mempercepat pemahaman materi. Jika pengelolaan sarana dan prasarana buruk, maka proses belajar akan terhambat dan kualitas pendidikan yang diterima siswa juga menurun. Dengan adanya fasilitas digital yang memadai, siswa bisa lebih mudah mengakses berbagai materi pembelajaran (Triarsuci & dkk, 2024).

Sarana dan prasarana yang memadai mencakup berbagai fasilitas fisik di sekolah yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran. Beberapa fasilitas yang perlu diperhatikan antara lain ruang kelas yang cukup serta nyaman, laboratorium untuk praktikum, serta koleksi yang relevan dan terkini, serta fasilitas pendukung dalam memahami konsep kinematika yang abstrak. Selain itu, akses terhadap teknologi informasi seperti komputer dan koneksi internet

juga menjadi faktor penting yang mendukung pembelajaran di era digital saat ini (Sita & dkk, 2024).

Dampak positif dari sarana dan prasarana yang memadai meliputi: (1) meningkatkan semangat belajar siswa; (2) memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam; (3) mendukung pembelajaran yang menggunakan teknologi; (4) membuat proses belajar lebih efisien. Sementara itu, dampak negatif dari sarana dan prasarana yang tidak memadai adalah: (1) menurunkan semangat belajar siswa; (2) membatasi akses siswa terhadap informasi; (3) mengurangi kualitas pembelajaran; (4) menghambat pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang cukup akan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, sehingga motivasi siswa pun meningkat. Fasilitas yang baik, seperti ruang kelas yang nyaman dan rapi, bisa membantu siswa fokus dalam belajar. Selain itu, laboratorium yang lengkap dan berfungsi dengan baik juga bisa memberikan pengalaman belajar praktis yang memperkaya pemahaman siswa. Begitupun sebaliknya, jika fasilitas kurang memadai bisa menyebabkan kualitas pembelajaran yang diterima oleh siswa menjadi rendah (Farah Sita, 2024).

Keterlibatan aktif siswa bisa meningkat karena adanya fasilitas yang memadai, seperti ruang praktikum yang lengkap dan ruang multimedia yang interaktif. Dengan fasilitas tersebut, siswa bisa lebih mudah memahami konsep-konsep yang sulit melalui eksperimen, praktik, atau penggunaan teknologi yang mendukung. Siswa bisa dengan mudah mengakses bahan ajar, alat bantu, serta sumber daya pendidikan lainnya (Farah Sita, 2024).